Globethics Repository



Tifa Syawat dan Entitas Dakwah Dalam Budaya Islam

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Wekke, Ismail Suardi;Sari, Yuliana Ratna
Publisher	UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-15 14:12:33
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/230835

TIFA SYAWAT DAN ENTITAS DAKWAH DALAM BUDAYA ISLAM: STUDI SUKU KOKODA SORONG PAPUA BARAT

Oleh:
Ismail Suardi Wekke
Yuliana Ratna Sari

Jurusan Dakwah, STAIN Sorong,
Jl. Klamono-Sorong, KM 17, Klablim
Sorong, Papua Barat 95131

Abstract

Tifa Syawat is a traditional Kokoda's art communities that used as the music instrument for daily activities. In addition, further development it is instrumentall part of dakwah facilities. Furthermore, Tifa Syawat constructs entities in the community. Then, it is a form of dakwah in enhancing religious activities. The arts are presented with the orchestra and singing prayers and songs to transmit the nuances of Islamic value. Arts of Tifa Syawat were introduced from the Kokas (Fakfak) by the preachers of Islam to the area Kokoda to deliver religious message. It is a design of dakwah strategies for Islamic teaching that concept can be accepted and responded well by the community. It is then reproduced by the community of Kokoda with tradition of religious events are presented with Tifa Syawat. The research indicated that: First, when viewed its history perspective, Tifa Syawat developments that have significant importance as the instrument of dakwah to introduce Islam to the Kokoda community in the context of social and music as part of religion. Moreover, from the arts community of Kokoda's Tifa Syawat can contribute to the effectiveness of delivering message on Islamic values. And finally, the entity that applied through art Tifa Syawat to be implemented in reconstructing dakwah.

Keywords: Tifa Syawat, dakwah, entity, moslem Papua, Kokoda.

Abstrak

Tifa Syawat adalah alat tradisional Suku Kokoda yang digunakan sebagai instrumen musik kepentingan aktivitas sehari-hari. Kemudian, perkembangan selanjutnya menjadi bagian penting fasilitas dakwah. Selanjutnya, Tifa Syawat membentuk entitas dalam komunitas. Pada fase berikutnya, menjadi bentuk dakwah dalam memperkaya aktivitas keagamaan. Seni tersebut dipersembahkan bersama dengan kumpulan alat-alat lain dan lagu sebagai bentuk doa untuk menjadi transmisi nilai-nilai Islam. Seni Tifa Syawat diperkenakan dari Kokas (Fakfak) oleh pendakwah Islam ke wilayah Kokoda untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Hal tersebut merupakan desain strategi dakwah untuk pengajaran konsep Islam yang mana konsep tersebut dapat diterima dan direspons baik oleh komunitas. Alat tersebut direproduksi

oleh komunitas Kokoda dengan tradisi kegiatan keagamaan yang dihadirkan dengan Tifa Syawat. Penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, ketika ditinjau dari segi sejarah, perkembangan Tifa Syawat mempunyai peran penting sebagai alat dakwah untuk memperkenalkan Islam kepada komunitas Kokoda dalam konteks sosial dan musik sebagai bagian agama. Berikutnya, dari sisi seni Tifa Syawat Kokoda dapat berkontribusi kepada efektivitas penyampaian pesan nilai-nilai keislaman. Akhirnya, entitas yang diterapkan melalui kesenian Tifa Syawat dapat diiplementasikan dalam merekonstruksi dakwah.

Kata kunci: Tifa Syawat, dakwah, entitas, muslim Papua, Kokoda.

A. PENDAHULUAN

Sebagai agama, pesan-pesan yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad memerlukan proses transmisi agar bisa sampai kepada penerima pesan. Sehingga diperlukan berbagai pendekatan untuk dapat menemukan hakikat dari dakwah itu sendiri. Dengan proses dalam penegakkan tauhid, menumbuhkan persamaan, persaudaraan, kesejahteraan, keadilan dan menciptakan tatanan masyarakat yang menyelamatkan umat manusia. Tentu, tujuan yang ingin dicapai agar dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki dan bukan kebahagiaan semu yang bersifat temporer dan fatamorgana.[1] Dakwah juga merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada umat agar melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang mampu mengubah kepribadian baik secara individu maupun sosial. Dakwah yang bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode-motode yang dapat merealisasikan entitas dakwah itu sendiri dalam masyarakat. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat ini yang dapat memberikan suatu perubahan sosial dengan memberikan arahan sesuai dengan petunjuk agama.

Kehadiran Islam dalam kehidupan suku Kokoda pada tahun 1916, bersamaan dengan terjadi perang antarkampung di wilayah itu. Penyebaran Islam di suku Kokoda dimulai dari Kerajaan Tidore melalui para penguasa di daerah Kokas. Di antara raja-raja Kokas, yaitu Raja Patipi, Raja Raumbati, Raja Paus-Paus, mereka melaksanakan perdagangan dan penyebaran agama sampai ke daerah tersebut. Pada awalnya mereka datang ke daerah pesisir dengan melaksanakan perdagangan rempah-rempah, tembakau, kacang dan *porna* (sagu) dan

[1] Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 3.

masuk ke daratan di daerah Kokoda.[2] Sebagaimana masyarakat lainnya, penduduk Kokoda sudah mempunyai kebudayaan sendiri sebelum Islam datang. Dari situlah para pendakwah Islam mulai mengkonstruksi dakwah di daerah Kokoda. Para penyiar agama Islam memulai dakwahnya dengan melalui kebudayaan masyarakat setempat, sehingga terjadilah akulturasi Islam dengan budaya setempat. Seiring dengan waktu yang berlalu sampai sekarang dakwah bisa diterima dan tetap eksis di daerah Kokoda yang mayoritas memeluk Islam. Di samping itu, masuknya Islam ke daerah Kokoda tidak terlepas dari adanya budaya yang dibawakan oleh para da'i, salah satunya dengan kesenian yang merupakan salah satu format kebudayaan manusia yang dapat menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu wadah yang dinamakan seni[3] sehingga bisa berkreasi dengan ide-ide yang dimiliki. Tifa Syawat yang merupakan media atau sarana untuk mensiarkan dakwah pada masyarakat Kokoda pada waktu itu. Dalam perkembangannya tifa syawat menjadi suatu tradisi turun temurun yang selalu digunakan dalam acara-acara keagamaan yang tetap mempertahankan nilai-nilai keIslamannya.

Tifa Syawat yang dimanfaatkan sebagai instrumen dapat menyalurkan konten dakwah melalui kreasi yang ditunjukkan oleh para pendakwah. Melalui Tifa Syawat tersebut totalitas dakwah dapat eksis di kalangan komunitas Kokoda maupun mayarakat pada umumnya. Tifa Syawat tergolong sebagai media dalam berdakwah selalu bersentuhan dengan komunikasi pesan-pesan yang berkembang dalam pergaulan tradisional yang dapat menarik perhatian orang banyak sehingga menjadi sistem kebudayaan tersendiri.[4] Tema tulisan untuk mengungkapkan pembahasan tentang kesenian Tifa Syawat dalam merekonstruksi nilai dakwah. Kemudian, bagaimana kemudian alat musik tersebut digabungkan dengan pesan-pesan keislaman dalam mendekati keseharian masyarakat. Dari latar belakang diatas penulis mengangkat beberapa hal yang menjadi fokus dalam pembahasan. Pertama, bagaimana perkembangan Tifa Syawat sebagai media dakwah untuk merangkul masyarakat?. Selanjutnya, bagaimana efektivitas dari

[2] Wawancara dengan Idris Wugaje, Kepala Suku Kokoda, Remu di Sorong pada tanggal 5 Juni 2011.

[3] Idan Hermanto, *Pintar Antropologi* (Jogjakarta: Tunas Publishing, 2010), hlm. 13.

[4] A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn, *Culture, a Critical review of Concepts and Definitions* (Cambridge: Peabody Museum of American Archeology, 1952).

kesenian Tifa Syawat untuk merekonstruksi dakwah agar nilai-nilai Islam dapat terealisasikan?. Terakhir, bagaimana implementasi dakwah melalui Tifa Syawat bagi integritas komunitas Kokoda?

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Dalam pandangan Moleong,[5] pendekatan ini adalah pendekatan yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara khusus menggunakan kualitatif fenomenologis. Penelitian dalam pandangan fenomenologis bermaksud memaknai peristiwa yang berkaitan dengan situasi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menampilkan suatu teori dan konsep yang hanya dalam batas sekedar anjuran atau inspiratif, tetapi jauh menyangkut kepada etika dalam berteori dan berkonsep.[6] Penulisan makalah ini menggunakan metode *grounded*. Sebagaimana mekanisme *grounded*, hipotesis berevolusi melalui tahapan yang sinabung dan selalu dilandasan pada data lapangan. Selanjutnya setiap serpihan data dikelompokkan dalam kategori yang sama untuk dimaknai. Hipotesis yang wujud dalam bentuk makna dicek terus-menerus dan dikonfirmasi dengan data lain sepanjang jalan penelitian. Melalui teknif induktif, akan ditemukan konsep dan pengecekan hipotesis. Ini ditempuh dengan analisis secara berulang. Teori terbentuk melalui temuan (*discovery*). Dari temuan tersebut berlandaskan data. Pada akhirnya, teori akan terbentuk dengan basis data lapangan. Peneliti tidak menggunakan landasan teoritis sebelum turun ke lapangan sebagai prosedur *grounded theory*.[7]

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrument kunci, baik dalam pengumpulan data, analisis data dan penafsiran makna. Dengan demikian, manusia sebagai instrumen (*human instrument*) bertindak dalam hal perancangan, pelaksana, pengumpul data, sampai akhirnya pelapor data hasil penelitian. Dengan keterbatasan manusia, maka tetap dibantu dengan

---

[5] Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

[6] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).

[7] A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2011), cetakan keenam, hlm. 4.

instrumen lain berupa alat-alat tulis dan rekam untuk mempermudah dalam menulis dan merekam data yang didapatkan di lapangan.[8] Pengumpulan data dilaksanakan secara sinabung dan berkelanjutan selama 6 (enam) bulan, mulai Juni sampai Desember 2011.

Untuk memastikan apakah data yang ditemukan telah akurat, maka dilakukan pengecekan keabsahan data. Teknik yang digunakan antara lain (1) memperpanjang keikutsertaan, sehingga pengamatan ini ditambah sampai bulan Maret 2012, (2) ketekunan pengamatan, yaitu dengan cara mengamati kembali secara rinci dan teliti terhadap data yang diperoleh, dan (3) pengecekan sejawat, yaitu melakukan konsultasi dengan teman sejawat, guru besar dan pakar penelitian sebagai bahan pertimbangan.[9]

C. KOKODA, POTRET MASYARAKAT PAPUA

Dari letak geografis, suku Kokoda bermukim di Kota Sorong, Kabupaten Sorong dan Kabupaten Sorong Selatan, semuanya terletak di Provinsi Papua Barat. Jumlah penduduk tidak didapatkan data yang memadai, namun dari pengamatan dan wawancara, jumlah komunitas Kokoda tidak mencapai 5.000 jiwa dari kelompok-kelompok kecil di tiga kabupaten tersebut. Kokoda merupakan salah satu sub suku dari suku *Imeko*, yang berasal dari Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. Kokoda yang terdiri dari berbagai kampung yang berdomilisi di daerah tersebut, seperti kampung Kasueri, Wigori, Taroe, Tambani, Udagaga dan Menawaturi. Dari berbagai kampung ini maka disatukan menjadi suku Kokoda dan satu bahasa, yaitu bahasa *Yamueti*. Kata *Kokoda* memiliki arti yang berasal dari bahasa *Yamueti*, yakni air yang berwarna hitam yang disekelilingnya terdapat tanaman sagu yang mengitari kawasan air tersebut. Status kependudukan Suku Kokoda ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penduduk yang berdomilisi di kampung asal dengan tidak mengalami pembauran dengan budaya dan masyarakat pendatang; dan kedua, penduduk yang berdomilisi di kota yang merupakan transmigran dengan merantau ke kota dengan

[8] Harsya W. Bachtiar, *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*, dalam Koenjaraningrat (penyunting), Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 122-125.

[9] K. Charmaz, The Grounded Theory: An Explication and Interpretation. Dalam R. Emerson (penyunting), *Contemporary Field Research* (Boston: Little, Brown, 1983), hlm. 109-126.

berbagai faktor. Dalam tradisi Kokoda, dikenal sistem kepemimpinan yang bertahta sebagai pemimpin yang diwariskan dan dipimpin oleh seorang Raja.[10] Raja yang ditahtakan pada posisi yang paling tinggi dan di bawahnya terdapat para fungsionaris, seperti tokoh adat yang memiliki peran dalam meluruskan bahasa yang digunakan sehari-hari agar tidak terkontaminasi oleh bahasa lain dan melestarikan tradisi mereka.

Dilihat dari status ekonomi, penduduk yang berdomilisi di kota mayoritas mata pencaharian sebagai pedagang kayu bakau dan batu yang dicari di hutan dan di pantai. Kayu bakau dan batu dijadikan sebagai sumber ekonomi untuk memenuhi finansial mereka, adapun penduduk lainnya berprofesi sebagai nelayan dan buruh bangunan. Ini Nampak sama jika dilihat dari penduduk yang berdomilisi di kampung, namun hanya saja mata pencaharian penduduk kampung sebagai pedagang dan nelayan yang memanfaatkan sumber daya alamnya, seperti sagu dan ikan laut yang dijadikan aset untuk mencukupi finansial mereka. Semua penduduk Kokoda turut aktif sehingga etos kerja mereka pun cukup lumayan untuk mencari uang. Di samping itu, produktivitas kerajinan tangan menjadi ciri khas yang ditonjolkan dari penduduk Kokoda, seperti tas yang dibuat dari batang sagu, anyaman rotan maupun dari rumput alang-alang. Dengan demikian mereka bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia terkhusus bagi anak-anak dan remaja sehingga mereka menjadi produktif.

Secara historis, kebudayaan dan agama yang berkembang di daerah Kokoda sejalan dengan tradisi mereka yang pada saat itu masih menganut anismisme dan dinamisme sebelum datangnya agama yang memberikan petunjuk dan pencerahan kepada mereka. Saat ini agama yang dianut penduduk Kokoda, yaitu agama Islam dan Kristen. Walaupun diferensi agama di antara mereka, itu bukan sebuah sekat untuk tetap menjalin interaksi sosial yang dinamis baik hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok manusia.[11] Mereka menjunjung tinggi toleransi antar pemeluk agama yang saling menghargai dan menghormati keyakinan yang dianutnya masing-masing sehingga tidak pernah terjadi konflik antar

[10] Wawancara dengan Jalil Wugaje, Penduduk asli Kokoda, BTN Sorong, di Sorong, Papua Barat pada tanggal 27 Juni 2011.

[11] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 55.

pemeluk agama di daerah tersebut karena relasi yang terjalin antar pemeluk agama selalu harmonis dan kekeluargaan yang tidak ada diferensiasi antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, diistilahkan sebagai *agama keluarga*, yaitu agama yang di mana dalam satu keluarga terdapat dua agama, Islam dan Kristen.[12] Seperti, ayah dan ibunya beragama Islam tetapi salah satu anaknya beragama Kristen sehingga dalam satu keluarga tersebut tedapat dua keyakinan yang yang berbeda. Hal ini tidak dijadikan sebuah masalah yang signifikan dalam keluarga karena dalam keluarga memberikan hak prerogatif bagi anggota keluarga lainnya untuk menganut suatu agama yang diminati. Sebagaimana mereka meyakini adanya jaminan kebebasan beragama merupakan salah satu amanat konstitusi Negara.

Unsur budaya dan agama sangat penting dan terdapat dalam setiap kebudayaan. Unsur penting ini dijadikan aset dalam merekonstruksi terutama dalam mental spiritual penduduk. Salah satu unsur kebudayaan Kokoda yang ditendensikan dari alat musik dan tarian khas tradisional adalah tifa syafat. Tifa Syawat yang telah popular pada penduduk Kokoda dijadikan suatu media atau sarana dalam mengemban dakwah yang memuat konten ajaran Islam dan shalawat kepada Nabi Muhammad. Implikasinya, dengan adanya Tifa Syawat ini penduduk Kokoda bisa memberikan kontribusi dengan berkreasi dan berinovasi untuk mengonsepsikan dakwah.

D. SEJARAH PERKEMBANGAN TIFA SYAWAT

Berbicara historis perkembangan Tifa Syawat tidak terlepas dari masuknya Islam ke daerah Kokoda pada tahun 1916 yang disiarkan oleh Sultan Tidore dan Raja-raja kokas. Mereka singgah ke daerah pesisir kemudian ekspansi berlanjut ke daratan Kokoda yang pada saat itu sedang terjadi perang antarkampung yakni perang dalam hak kekuasaan wilayah. Pada saat itu Sultan Tidore memutuskan untuk mengangkat seorang Raja yang akan memimpin masyarakat setempat dan untuk meredam konflik yang terjadi. Setelah diangkatnya seorang Raja, Sultan Tidore melanjutkan misi untuk mensyiarkan ajaran Islam dalam wilayah tersebut. Dengan pengaruh dari Sultan Tidore memberikan komprehensi dan keyakinan pada Raja yang kemudian

[12] Idris Wugaje, Kepala Suku Kokoda, Remu, "Wawancara". Sorong tanggal 27 Juni 2011.

Raja memeluk agama Islam. Hal ini tidak serta merta agar seluruh masyarakat turut memeluk Islam karena Islam tidak memaksa umat untuk memeluk Islam sehingga itu bersifat individualis. Kemudian Sultan Tidore memutuskan untuk balik ke Kerajaan Tidore dan merencanakan untuk mengutus para Imam untuk melanjutkan misinya dan mengekspansikan Islam sehingga masyarakat tersebut mau menerima dan memahami ajaran Islam dengan totalitas. Para Imam yang diutus oleh Sultan Tidore, di antaranya Imam Basyir, Imam Tapas, dan Imam Kumisi,[13] mereka diamanahkan untuk membimbing dan membina masyarakat untuk meningkatkan kualitas keimanan masyarakat setempat. Dari situlah Islam mulai direspon dan perlahan menunjukkan eksistensinya.

Sejarah perkembangan Tifa Syawat sebagai salah satu kesenian yang diperkenalkan dari daerah Kokas (Fakfak) sudah menjadi tradisi dibudayakan sampai saat ini. Dalam masyarakat Kokoda berkembang seni Tifa Syawat, yaitu orkes musik dengan tetabuhan yang terdiri dari *adrat, tifa, suling*, dan *gong kecil*. Seni sawat tersebut pada masa lampau menjadi alat dakwah para da'i. Tifa yang jelas merupakan alat musik asli Papua, sedangkan *adrat* dan *suling* dibawa oleh para da'i dari luar. Tifa Syawat yang digunakan dalam acara keagamaan, *mauludan*, mengiringi salah satu pengantin ke tempat acara pernikahan, atau pun dalam acara khitanan. Islam pun mulai nampak dari seni Tifa Syawat yang dibudayakan oleh masyarakat Kokoda sehingga dipakai sebagai kesenian dakwah Islam. Berdasarkan historitasnya, proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan tersebut tersebar berdasarkan perpindahan suku bangsa.[14] Proses dari unsur - unsur kebudayaan yang diakibatkan oleh migrasi suatu kelompok yang berpindah ke tempat lain sehingga unsur kebudayaan yang mereka bawa turut tersebar pada daerah yang disinggahi. Seperti halnya, pada komunitas Kokoda ini ekspansi Islam yang didifusikan dengan unsur kebudayaan lokal dimunculkan dengan adanya kesenian Tifa Syawat.

Tifa Syawat yang merupakan alat musik tradisional yang mirip seperti gendang cara dimainkan adalah dengan dipukul. Alat musik ini yang terbuat dari sebatang kayu atau rotan yang dikosongi bagian isinya

[13] Jalil Wugaje, Penduduk asli Kokoda, BTN Sorong, "Wawancara". Sorong tanggal 1 Juli 2011.

[14] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cetakan IX, hlm. 184.

dan pada salah satu sisi ujungnya ditutupi, dan biasanya penutupnya digunakan kulit hewan yang telah dikeringkan untuk menghasilkan suara yang bagus dan indah. Formatnya pun biasanya dibuat dengan ukiran yang memiliki ciri khas masing-masing. Tifa Syawat bisa diiringi dengan beberapa alat musik lainnya, seperti *adrat*, yaitu sebuah alat musik pukul yang memiliki lima sampai dua belas jenis dan ritme yang berbeda-beda. Adapun *tifa gong* yang merupakan alat musik asli dari Kokoda dan suling merupakan alat musik pelengkap yang digunakan untuk mengiringi Tifa Syawat tersebut. Selain itu, iringan tarian pun tidak kalah turut meramaikan iringan Tifa Syawat, *tarian Kasuari* yang menjadi tarian khas tradisional, yaitu menari dengan gerakan melambai-lambaikan tangan. Dalam memainkan Tifa Syawat ini bukan hanya sedekar menabuh tetapi dibutuhkan keterampilan khusus untuk menguasai *adrat* dan Tifa Syawat agar ritme yang dialunkan terarah sesuai dengan bunyinya masing-masing. Cara memainkan Tifa Syawat ini terbagi menjadi dua. Pertama, *adrat* yang cara memainkannya cepat dengan ritme-ritme tertentu yang hanya orang yang memiliki skill khusus sehingga bisa menguasainya dan nadanya bisa terarah. Kedua, Tifa Syawat yang cara memainkannya dengan santai, yakni duduk dengan ritme yang pelan dan bisa diiringi juga dengan tarian. Kesemua ini merupakan instrumen musik tradisional yang saling mengiringi yang dinamakan Tifa Syawat dan masyarakat Kokoda masih mentradisikan alat musik tersebut sampai saat ini.

Adapun acara-acara yang diiringi oleh kesenian Tifa Syawat ini yang paling popular adalah *mauludan*. Mauludan yang berarti merayakan, yang berasal dari kata maulid adalah kelahiran.[15] Jadi maulid (peringatan kelahiran) Nabi Muhammad pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Dalam merayakan *mauludan*, komunitas Kokoda memiliki cara tersendiri yang biasanya dinamakan dengan *maulid turunan*, yaitu acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad yang hanya dilakukan dengan sistem marga, yakni yang mengadakan acara atau tuan rumah berasal dari marga yang sama dan boleh mengundang warga yang lain untuk mengikuti acara *mauludan* tersebut. Sedang maulid umum, yakni maulid yang diadakan di masjid yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Acara maulid turunan ini tidak jauh berbeda dengan acara maulid umum dengan cara membaca berjanji, bershalawat kepada Nabi, yang

[15] Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 185.

membedakannya terletak pada pengajian atau ceramah. Pada *maulid turunan* pengajian atau ceramah yang dibawakan dari keluarga yang mengadakan acara sedang maulid umum dibawakan secara formal oleh guru agama (ustadz). Kemudian pada akhir acara diselingi dengan memainkan Tifa Syawat yang lagunya bertemakan shalawat Nabi dan seruan-seruan berdakwah yang terkandung konten Islam. Dengan menjadikan maulid Nabi sebagai momentum yang baik sehingga masyarakat dapat memahami risalah Nabi Muhammad serta mengikuti jejaknya, prinsipil dalam mengemban dakwah Islam.

Adanya kesenian ini bisa menarik perhatian masyarakat Kokoda pada khususnya sehingga dapat yang memainkannya. Walaupun Tifa Syawat ini diperkenalkan dari Kokas, masyarakat Kokoda bisa membuktikan bahwa mereka juga bisa menguasai keterampilan memainkan Tifa Syawat tersebut dengan menjuarai peringkat kedua pada Festival Seni Budaya Islam Se-Papua Barat 2011.[16] Hal itu merupakan apresiasi yang sangat membanggakan bagi masyarakat Kokoda yang direfleksikan dalam keseniaan Tifa Syawat yang menjadi keunikan yang terus dipertahankan sehingga semakin diterima di kalangan masyarakat Islam Papua, walaupun bukan dari suku Kokoda.

E. PENGGUNAAN TIFA SYAWAT UNTUK REKONSTRUKSI DAKWAH ISLAMIYAH

Tifa Syawat merupakan salah satu kesenian yang menjadi tradisi yang dibudayakan oleh komunitas Kokoda. Kesenian tersebut menjadi keunikan tersendiri yang dapat membawa eksistensi dakwah dalam masyarakat sehingga Tifa Syawat ini dijadikan media ekspresi sosial masyarakat untuk menonjolkan kesoliditasnya. Tifa Syawat dapat dimainkan oleh semua kalangan dari anak-anak, remaja maupun dewasa sehingga tercermin rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Untuk memainkan Tifa Syawat ini dibutuhkan skill khusus agar ketika Tifa Swayat itu dimainkan ketukannya terarah. Dengan adanya Tifa Syawat ini agar masyarakat menghayati tradisi dari nilai-nilai Islam yang disiarkan sehingga dari penghayatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan individual maupun sosial. Dalam pandangan Sachiko Murata bahwa ini menunjukkan keselarasan manusia dengan tatanan

[16] Idris Wugaje, Kepala Suku Kokoda, Remu, "Wawancara". Sorong tanggal 27 Juni 2011.

makrokosmik, dimana perangai batiniyah seorang manusia telah mencapai keseimbangan dengan yang Nyata. Kebalikannya jika hubungan batin tidak mengikuti tatanan ini, maka orang tersebut akan berada di luar keseimbangan kosmos dan Tuhan.[17]

Budaya masyarakat yang bersifat dinamis yang selalu bergerak dan berubah melalui proses internalisasi yang berlangsung sepanjang hidup individu. Manusia yang memiliki bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan dan emosinya, tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang terdapat dalam lingkungan sosial budayanya. Menurut Guenon bahwa ini merupakan keseluruhan representasi dari karakteristik tradisional yang di dalamnya tradisi memiliki ekspresi nilai klasik dan nilai eksoterik.[18] Sehingga dapat memahami suatu kebudayaan dan mengamati jalannya proses sosialisasi yang lazim dialami oleh setiap individu dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu, Tifa Syawat memiliki esensi tersendiri bagi komunitas Kokoda yang ditradisikan dari generasi ke generasi agar komunitas tersebut bisa memahami nilai-nilai Islam dan meneladani sifat Rasulullah dalam kehidupannya sehingga menjadi insan yang bertawakal kepada Allah.

Dakwah melalui pendekatan kultural merupakan manifestasi dan perwujudan dari segala aktivitas manusia sebagai upaya untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan manusia di berbagai aspek kehidupan. Dakwah adalah sebuah proses untuk menuju pada jalan Islam yang tercermin pada perilaku insan yang sejalan dengan fitrah yang lurus dan dianggap baik oleh akal yang jernih serta menjadi sandaran hati bagi jiwa yang suci. Menurut Hamka, ajaran Islam yang didakwahkan adalah Islam sebagai pedoman hidup secara holistik.[19] Islam sebagai pedoman hidup yang perlu dihayati dan diamalkan oleh manusia sehingga mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Islam yang disampaikan bukan hanya sebatas berhubungan dengan Allah saja tetapi juga berhubungan dengan individual, sosial maupun dengan alam sekitar. Oleh karena itu, Tifa syawat sebagai jembatan dakwah bisa memberikan sebuah nuansa spiritualitas yang sangat

[17] Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti dan M. S. Nashrullah (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 328.

[18] Rene Guenon, *East and West*, Terjemahan Martin Lings (London: Luzac and Co, Ltd, 1995), hlm. 214.

[19] Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 37.

dibutuhkan dalam dakwah agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam diri setiap individu.

Selain itu, budaya lokal dijadikan media untuk menyampaikan ajaran Islam itu sendiri. Bukan hanya ajaran Islam tekstual yang perlu mendapat perhatian, diperlukan juga perhatian kepada pendekatan penghayatan ajarannya, yaitu pendekatan integrasi. Dalam hal ini, mengintregasikan antara tauhid ke dalam ibadah dan muamalah. Amalan ibadah mengandung aspek muamalah dilakukan juga dalam rangka beribadah. Integrasi muamalah dan ibadah juga berarti penyatuan amal individual yang berhubungan dengan Allah dan berhubungan antarsesama manusia. Pemahaman ajaran Islam yang hendaknya ditingkatkan terus menjadi pemahaman hakiki, mendalam, mendasar dan universal atau filosofi dengan tujuan untuk mencapai esensi yang tertinggi.[20]

Melalui kesenian Tifa Syawat ini memberikan sentuhan-sentuhan rohaniah sebagai media yang ditinjau dari sasaran dakwah yang strategis di zaman modern dengan menjadikan suatu gerakan dakwah agar spiritual ini dapat berkembang dengan baik sejalan dengan alur modern dan suatu kesenian yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga aktivitas yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas ketakwaan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. karena di zaman modern ini kegersangan spiritual manusia telah menjadi penyakit mengakibatkan esensi ajaran Islam menjadi luntur. Hamdan Daulay berpendapat bahwa ketika manusia telah sampai pada masa modernitas dengan segala ketamakan pada materi maka saat itulah religiusitas menjadi rapuh bahkan kosong.[21] Sehingga yang dirasakan adalah gejolak batin yang mengganggu pikiran dan jiwa mereka dan ingin mencari ketenangan dan ketenteraman jiwa.

Proses pembentukan dan pewarisan nilai adalah proses internalisasi nilai yang akhirnya akan menjadikan nilai itu dimiliki dan menjadi bagian utama dari kehidupan individu maupun sosial, yang mana nilai agama harus dihayati oleh individu maupun sosial melalui suatu proses pertumbuhan dalam dirinya yang akan efektif apabila dapat dimanfaatkan dalam hidupnya. Generasi muda yang memiliki

---

[20] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 202.

[21] Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESTI, 2001), hlm. 37.

latar belakang kehidupan beragama secara sosial yang kuat, yang dibesarkan dalam suasana keagamaan yang holistik yang tercermin juga dalam kegiatan sosial mereka, seperti pengajian, kesenian keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini akan berbeda pada generasi muda yang memiliki latar belakang kehidupan beragama yang bersifat *peripheral*, baik mereka sebagai minoritas yang berada ditengah-tengah mayoritas non Islam atau sebagai mayoritas muslim nominal.[22] Bagi generasi muda yang memiliki latar belakang kehidupan beragama sosial yang kuat, demikian halnya dengan generasi muda muslim sebagai mayoritas muslim nominal, umumnya tidak banyak mengalami benturan nilai-nilai sebagai hasil interaksi intensif dalam hubungannya dengan masyarakat. Di masa depan, dibutuhkan peran dari generasi muda Kokoda agar Tifa Syawat sebagai media tradisional tetap terwujud dalam aktivitas sehari-hari walaupun berbagai tantangan dakwah apalagi dengan dinamika kehidupan moderen.

F. STRATEGI DAKWAH MELALUI TIFA SYAWAT

Dakwah sekarang bukan hanya dipahami sebagai proses penyampaian misi Islam melalui ceramah, khutbah yang biasanya dilakukan oleh para da'i, akan tetapi dakwah bisa pula dilakukan dengan berbagai aktivitas keislaman yang dapat memberikan motivasi kepada masyarakat sehingga pengaktualisasian nilai-nilai Islam terealisasikan dalam kehidupan individu maupun sosial. Pendekatan kultural melalui kesenian yang digunakan sebagai media dalam mengemban dakwah, seperti seni Tifa Syawat sehingga bisa diimplementasikan dalam dakwah agar pentransformasian ajaran Islam dapat diberdayakan untuk pengembangan kualitas kehidupan muslim dalam aspek identitas kultural.[23] Oleh karena itu, dalam perspektif dakwah Islam, budaya atau kebudayaan adalah aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah atau peribadatan) manusia kepada Allah. Salah satu analog yang menunjukkan simbol dan nilai budaya sebagai sikap tunduk pada Allah.

---

[22] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), cet. II, hlm. 193.

[23] Allan Hoben dan Robert Hefner, "The Integrative Revolution Revisited", dalam *World Development*, Volume 19, Nomor 1, hlm. 17—30.

Dalam penyampaian dakwah tidak terlepas dari media yang digunakan agar pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan kepada objek dakwah. Dengan *action* melalui seni Tifa Syawat dalam rangka menarik hati dan seni itu tidak mengandung suatu yang diharamkan terutama konten pesan dakwah mencakup sesuai dengan ajaran Islam. Ketika agama masuk pada suatu masyarakat lain di luar masyarakat pembentukannya, agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antargama yang masuk dengan kebudayaan asal yang menghasilkan format baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal. Proses adaptasi ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan ditengah masyarakat yang telah memiliki struktur kebudayaan. Dengan pendekatan kultural, agama yang dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud ide, gagasan yang dianggap sebagai sistem norma dan nilai yang dimiliki oleh setiap individu.[24] Hal itu semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan yang diamalkan oleh masyarakat Islam adalah lanjutan daripada pengamalan agama Islam. Tidak mungkin orang mengamalkan kebudayaan Islam tanpa mengamalkan agama Islam, karena asa kebudayaan itu agamalah yang menggariskan. Tanpa menaati agama, kebudayaan Islam tidak mungkin ditegakkan. Seperti halnya, Tifa Syawat yang di mana terdapat unsur kebudayaan tetapi tetap memuat konten Islam sehingga bisa merangkul segenap masyarakat awam dalam ranah dakwah. Di sini terlihat agama memberikan spirit pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama.[25] Sehingga agama Islam dan kebudayaan merupakan dua komponen yang meliputi keselamatan dan kesenangan, agama untuk kesenangan dan keselamatan di akhirat yang telah dimulai di dunia. Kebudaayan untuk keselamatan dan kesenangan di dunia yang nilai berlanjut di akhirat.

Tifa Syawat salah satu dari seni dakwah yang berupa orkes musik nyanyian yang melagukan ketakwaan kepada Allah atau bisa juga dengan melafalkan ayat suci Al-Qur'an dengan merdu, musik yang

[24] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

[25] M. Nazori Majid, *Agama dan Budaya Lokal (Revitalisasi Adat dan Budaya Lokal di Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 131.

memupukkan perasaan halus manusia, sehingga ia lebih sensitif terhadap nilai-nilai ma'ruf dan munkar. Lirik lagu yang dibawakan dalam Tifa Syawat bersifat dakwah ini yang dapat menimbulkan ketenangan, kerukunan, damai dan kenikmatan batin yang melahirkan kesan yang sedemikian dapat dipergunakan dan dengan kesan yang dikehendaki dalam dakwah Islam. Ini merupakan strategi dakwah untuk mengekspansi dakwah Islam dengan mempergunakan media dakwah sehingga menjadikan seni dakwah yakni seni yang merupakan media dakwah yang dapat memberikan potensi dan kesan yang mendalam agar meningkatkan antusiasme masyarakat dalam konteks dakwah.

Dalam sosialisasi dakwah melalui Tifa Syawat ini, salah satu dengan mengadakan acara *mauludan* yang dilakukan umat Islam setiap tahunnya untuk mewujudkan rasa cintanya ke Rasulullah saw. Komunitas Kokoda mengadakan acara *mauludan* ini sama seperti acara pada umumnya. tetapi yang membedakannya hanya terletak pada keunikan dari seni dakwah yang disuguhkan sehingga terkesan menarik. Adanya Tifa Syawat yang menjadi bagian dari acara tersebut di samping sebagai entertainer juga bisa memberikan nuansa religiulitas kepada masyarakat dengan alunan lagu-lagu shalawat ataupun lagu-lagu yang memberikan spirit keimanan mereka. Adapun sumber yang banyak membicarakan tentang awal mulanya perayaan maulid Nabi ada berbagai pendapat. Tetapi yang paling popular di kalangan umat muslim tentang perayaan Maulid Nabi yang diperkenalkan oleh Abu Said al-Qakburi, seorang gubernur Irbil, di Irak pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (1138-1193).[26] Dengan adanya peringatan maulid Nabi, umat Islam perlu merenungkan apa sesungguhnya relevansi peringatan tersebut dengan kondisi moral masyarakat di era modern ini. Selain untuk meningkat *ukhuwah Islamiyah*, maulid juga mengandung makna untuk meneladani akhlak nabi Muhammad. Perayaan maulid Nabi tersebut dapat dijadikan sebagai cara untuk mengajak masyarakat agar senantiasa teringat ajaran Nabi kepada umatnya dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadis.

[26] Abdurrahman Al-Baghdady, *Engkaulah Rasul Panutan Kami* (Jakarta: Insan Press, 2008), hlm.88.

G. IMPLIKASI TEORITIS

Dimensi teologi tidak pernah berdiri sendiri, doktrin senantiasa berbarengan dengan jaringan masyarakat termasuk semua pendukung eksistensinya. Perkembangan teologis berintegrasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan politik. Termasuk di dalamnya kepentingan ekonomi. Temuan penelitian yang mendiskusikan bagaimana model musik Tifa Syawat menjadi alat dalam pengembangan ajaran Islam di Kokoda menunjukkan tesis ini. Ini selaras dengan praktik Sufi yang menjadikan musik sebagai alat terapi.[27] Sebagaimana dalam pernyataan Amin Abdullah bahwa kajian agama dapat dipandang melalui kacamata sosiologis, dimana fenomena keberagamaan Kokoda dan Tifa Syawat berada dalam lingkup fenomena gejala sosial.[28] Ini juga menunjukkan bahwa fungsi struktur sosial yang didasarkan pada konsensus antar angotanya berjalan dengan baik.[29] Sehingga persinggungan dengan budaya lain justru memunculkan paduan yang pada perkembangannya menjadi dinamisator bagi pengembangan masyarakat. Adaptasi antara kebudayaan lokal dalam bentuk Tifa Syawat yang kemudian diwarnai dengan pesan keagamaan menjadi tanda tumbuhnya mekanisme sosial yang siap menghadapi pandangan dan nilai dari luar kemudian berkembang menjadi kekayaan budaya (*cultural enrichment*).[30] Dalam pernyataan lain, Geertz menyebutnya juga dengan konstruksi kebudayaan.

Konsep agama akan selalu berada di masyarakat, belum ditemukan satu masyarakat tanpa kepercayaan yang mengelaborasi diri menjadi agama. Bahkan ateisme sesungguhnya juga adalah salah bentuk kepercayaan. Adapun masyarakat yang menerima agama sebagai satu bentuk kepercayaan akan menjadikan ini instrumen dalam keseharian.[31] Bahkan dalam banyak agama besar yang diterima dalam masyarakat

---

[27]Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 2.

[28] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 30—31.

[29] Ralf Dahrendorf, *Class and Conflict in Industrial* Society (Stanford: Stanford University Press, 1959), hlm. 161.

[30] Clifford Geertz, *Religion of Java* (Chicago: Chicago University Press, 1960), hlm. 356.

[31] Abdul Munir Mulkan, "Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan" kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralis, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Indonesia, identitas lokal tetap mewarnai aktivitas keagamaan.[32] Teori ini kemudian didukung melalui hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana masyarakat Kokoda yang tidak membedakan antara tradisi lokal dengan perayaan keagamaan Islam yang bernuansa Arab.

Soliditas masyarakat Kokoda dalam mempertahankan tradisi musik ini sebagai bentuk refleksi akan doktrin keagamaan. Doktrin itu ditempatkan dalam bentuk komunikasi musik dengan masyarakat sehingga akan sampai pesan-pesan yang diinginkan. Walaupun adanya doktrin sebagai bagian dari klaim kebenaran[33] tetapi ada persinggungan dengan pelbagai budaya memunculkan kesediaan berbagi ruang dengan budaya lain. Proses antara dakwah dan musik kemudian diintegrasikan dan justru menemukan bentuk baru yang khas dan menjadi "produk" Kokoda. Penggunaan akal dalam beragama menemukan bentuknya secara luas, dimana identitas lokal dalam bentuk berkesenian kemudian dilanggengkan. Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa setiap hal yang telah menyimpang dari maslahat kepada kerusakan bukanlah bagian dari agama, meskipun diupayakan dengan akal pikiran.[34]

Islam bukanlah agama asal yang tumbuh di tanah Papua. Namun dengan proses kontak dan hubungan komunikasi dengan para pendatang yang beragama Islam, akhirnya Islam mulai diterima sebagai agama yang dianut warga asli Papua. Selanjutnya dengan media Tifa Syawat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara turun-temurun. Dalam pandangan Everett M. Rogers ini kemudian disebut sebagai proses difusi.[35] Proses ini juga kemudian mendekatkan Islam kepada masyarakat Kokoda. Dalam tinjauan pendekatan dakwah, maka ini diistilahkan sebagai dakwah kultural.[36] Dimana proses yang ditempuh bukanlah dakwah dengan menggunakan pendekatan kekuasaan (struktural) tetapi justru dengan menempati ruang-ruang budaya yang ada di masyarakat. Sehingga Islam bernuansa lokal dan dengan mudah dapat difahami masyarakat setempat.

---

[32] Bahtiar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan* (Jogjakarta, Galang Press, 2001).

[33] Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994).

[34] Ibn al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1980), Vol. III, hlm. 3.

[35] Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation* (New York: Free Press, 2003), edisi kelima.

[36] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34.

Konteks keberagamaan secara feonomenologis, menunjukkan bahwa sejarah agama memberikan nuansa pluralitas tradisi dan variasi dalam berbagai bentuknya. Agama apapun senantiasa memiliki konsepsi yang beragam dan persepsi dalam memandang Tuhan tergantung pada ruang dan waktu yang ditempati. Hidup bersama dan mengupayakan transformasi kehidupan agama ke dalam bentuknya yang nyata disadari sebagai upaya untuk tetap bertahan dan dalam dinamisasi kehidupan. Pertemuan budaya-budaya lokal kedalam Islam justru kemudian memperkaya khazanah Islam. Dapat disaksikan bagaimana kemudian agama itu menyapa manusia dengan menggunakan bantuan medium sejarah dan budaya. Dengan demikian dalam pandangan Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis bahwa terdapatnya pluralisme dalam memahami agama.[37]

Agama yang menempati ruang dan waktu kemudian secara realitas menjadikan kebudayaan sebagai tempat berkembang. Agama menginternalisasi dalam kebudayaan pemeluknya. Ini berarti agama menjadi daya dorong bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, agama akan berfungsi ganda. Pertama, agama digunakan sebagai pandangan hidup (*way of life*). Kedua, tidak sebatas urusan kosmos antara Tuhan dengan pemeluk agama, tetapi juga hubungan sesama manusia. Keterkaitan ini dalam konteks operasional kehidupan manusia dalam pelbagai bidang sosial, budaya dan ekonomi.[38] Ini juga dipandang oleh Joachim Wach Smith bahwa ada hubungan antara Islam sebagai keyakinan dan tradisi.[39] Dimana sulit mencari garis batas antara keduanya. Islam sebagai manifestasi ajaran dan perilaku penganutnya merupakan perpaduan antara ide dan fakta. Sehingga kemudian akan muncul dalam bentuk kehidupan pribadi dan masyarakat secara bersamaan.

Realitas Tifa Syawat merupakan ekspresi keagamaan bagi komunitas Kokoda. Ini tentu menggembirakan dimana selalu saja Islam ditampakkan dalam wajah Arab. Agama, kemudian muncul dalam wajah yang mencerahkan, membebaskan dan memajukan bagi komponen keehidupan sehari-hari. Agama kemudian menggerakkan

---

[37] Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Menurut Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 126.

[38] Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan* Ummat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987).

[39] Joachim Wach Smith, The Comparative Study of Religions (New York: Columbia University Press, 1925), hlm. 27—60.

untuk mewujudkan pesan universalisme Islam. Komodifikasi kesenian kemudian menemukan momentum dan relevansi sehingga dijadikan sebagai "milik kita". Perubahan juga dalam bentuk estetisasi agama yang wujud dalam makna yang tidak sekedar berupa hiburan. Kajian ini dapat dipahami sebagai tambahan pembukitan untuk mendukung tesis bahwa agama dan budaya dapat menemukan relasi yang seimbang dan bahkan mengalami perubahan untuk makna ritual. Penggunaan Tifa Syawat dalam komunikasi keagamaan menunjukkan bahwa tradisi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari Komunitas Kokoda tidak terpinggirkan dengan penerimaan Islam sebagai keyakinan. Tidak pula kemudian melunturkan identitas Papua yang sudah melekat dalam diri mereka sejak kelahiran.

Temuan penelitian ini juga sekaligus menegaskan bahwa Islam bukanlah monopoli atau klaim mutlak dari suku tertentu termasuk di dalamnya Arab dan Timur Tengah. Transformasi kemasyarakatan kemudian menjadi titik temu untuk maju dan turut memberikan kontribusi bagi pengembangan Islam. Keberadaan sosial budaya yang justru jauh dan menjadi minoritas menjadi peluang untuk kemudian menjadi bagian dari dunia Islam. Terakhir, Islam tetap relevan dengan identitas agama yang senantiasa memberikan ruang untuk perubahan yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

H. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tifa Syawat dijadikan media dalam dakwah yang digunakan pada berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan di depan umum terutama sebagai hiburan dengan sifat khas yang komunikatif. Seni dijadikan sebagai media yang mempunyai peran strategis dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya kultural sehingga mendapatkan apresiasi dari para pendengar maupun penontonnya. Dalam konteks dakwah dengan menggunakan metode kesenian, salah satunya adalah dengan menggunakan lagu-lagu shalawat. Kemudian apresiasi seni berkembang hingga sekarang dengan tetap menggunakan kesenian Tifa Syawat tersebut. Melalui media tersebut muatan-muatan dakwah dengan mudah dipahami oleh masyarakat Kokoda, karena menggunakan pendekatan sosio-kultural sehingga terasa dekat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Dilihat dari perspektif sejarahnya Tifa Syawat dijadikan sebagai sarana atau media tradisional dalam berdakwah. Dalam konteks budaya dalam komunitas Kokoda agar dakwah mudah direspons dan diaplikasikan dalam komunitas tersebut. Sejalan dengan waktu Tifa Syawat terus menampakkan eksistensinya dalam merekonstruksi dakwah yang dipraktikkan dalam acara-acara keagamaan yang menjadi tradisi mereka. Semua ini tidak terlepas dari peran para da'i Islam yang kreatif dan inovatif dalam menyuguhkan konsep dakwah sesuai dengan realitas dalam komunitas tersebut.

Kesenian ini merupakan kebudayaan yang memberikan kontribusi dalam ranah dakwah. Sehingga efektivitas Tifa Syawat mampu memberikan nuansa religiusitas dalam setiap individu. Dimaksudkan agar nilai-nilai Islam terpancarkan yang berimplikasi meningkat spiritualitasnya. Dengan memanfaatkan seni tersebut untuk menunjang keberhasilan dakwah di tengah-tengah komunitas tersebut, maka semua masyarakat turut memberikan kontribusinya dalam mencapai tujuan dakwah yang hakiki agar ditransformasikan dalam kehidupan individual maupun sosial.

Pelaksanaan dakwah yang diaplikasikan dalam format seni, memberikan nuansa yang lebih popular. Berupa orkes musik yang dibawakan oleh sekelompok orang dengan menabuh alat musik dan menyanyikan lagu-lagu shalawat dan lagu-lagu yang memuat pesan-pesan dakwah. Dengan begitu masyarakat akan menerima pesan dakwah yang dikombinasikan dengan budaya setempat untuk menyampaikan tradisi Islam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara dakwah dan budaya adalah suatu proses alih nilai (*transfer of value*) yang dikembangkan agar kualitas spiritualitasnya berkelanjutan dan memiliki kemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.

Agus, Bustanuddin. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Al-Baghdady, Abdurrahman, *Engkaulah Rasul Panutan Kami*, Jakarta: Insan Press, 2008.

Al-Qayyim, Ibn. *I'lam al-Muwaqqi'in*. Vol. III Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1980.

Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Cetakan Keenam. Jakarta: Pustaka Jaya, 2011.

AS, Enjang dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Bachtiar, Harsya W. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam Koenjaraningrat (penyunting). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

Charmaz, K. "The Grounded Theory: An Explication and Interpretation". Dalam R. Emerson (penyunting). *Contemporary Field Research*. Boston: Little, Brown, 1983.

Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Dahrendorf, Ralf. *Class and Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press, 1959.

Daulay, Hamdan. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: LESTI, 2001.

Efendi, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. Jogjakarta:Galang Press, 2001.

Geertz, Clifford. *Religion of Java*. Chicago: Chicago University Press, 1960.

Guenon, Rene. *East and West*. Terjemahan Martin Lings. London: Luzac and Co, Ltd, 1995.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Cet. II. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Hermanto, Idan. *Pintar Antropologi*. Jogjakarta: Tunas Publishing, 2010.

Hidayat, Komaruddin dan Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Menurut Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1994.

Hoben, Allan dan Robert Hefner. "The Integrative Revolution Revisited". Dalam *World Development*. Volume 19, Nomor 1, hlm. 17-30.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan IX. Jakarta: Rineka Cipta, 2009,

Kroeber, A. L. dan C. Kluckhohn. *Culture, a Critical review of Concepts and Definition.* Cambridge: Peabody Museum of American Archeology, 1952.

Ma'arif, Syafi'i. *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Ummat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.

Majid, M. Nazori. *Agama dan Budaya Lokal (Revitalisasi Adat dan Budaya Lokal di Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Mulkan, Abdul Munir, "Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan" kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralis, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. Terjemahan Rahmani Astuti dan M. S. Nashrullah. Jakarta: Mizan, 2004.

Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovation*. Edisi Kelima. New York: Free Press, 2003,

Smith, Joachim Wach. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1925.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sumber Wawancara

Idris Wugaje, Kepala Suku Kokoda, Remu, Sorong tanggal 5 Juni 2011.

Jalil Wugaje, Penduduk asli Kokoda, BTN Sorong, Sorong tanggal 27 Juni 2011.